

Metode Pengembangan Agrowisata Jeruk Siam Gunung Omeh (Jesigo) di Kampung Wisata Saribu Gonjong

Eddi Novra^{1)*} Taufik Chani²⁾ Sri Ariani³⁾

Email: eddinovra01@gmail.com, taufikchani.upw18@gmail.com, sriariani.umsb@gmail.com

^{1,2,3}Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Abstrak

Agrowisata merupakan salah satu bentuk wisata potensial untuk dikembangkan di Indonesia mengingat kondisi geografis yang mendukung pengembangan sektor pertanian sebagai daya tarik wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kampung Wisata Saribu Gonjong (Sarugo) di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, memiliki potensi lahan Jeruk Siam Gunung Omeh (Jesigo) yang berpeluang dikembangkan menjadi kawasan agrowisata, namun pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala, terutama rendahnya pengetahuan masyarakat lokal mengenai konsep dan metode pengembangan agrowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pengembangan Agrowisata Jesigo di Kampung Wisata Saribu Gonjong serta mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana pendukungnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan (action research), yang dilaksanakan melalui tahapan diagnosis masalah, perancangan tindakan, dan pelaksanaan tindakan berupa Focus Group Discussion (FGD) bersama pemilik lahan, kelompok tani, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam kepada lima orang informan, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengembangan agrowisata yang diterapkan meliputi sembilan aspek, yaitu penataan dan penyiapan lahan objek wisata, penyiapan sumber daya manusia dan sinergi kelembagaan, pengusulan program berbasis masyarakat untuk mendapatkan pendanaan pemerintah, perbaikan sarana jalan pedesaan, penyusunan paket program agrowisata bagi pengunjung, perbaikan pengelolaan lahan dan permukiman, peningkatan kemampuan pengolahan serta pemasaran hasil pertanian, pelestarian seni budaya tradisional, dan peningkatan kerja sama dengan pihak terkait. Dari kesembilan aspek tersebut, sebagian besar sudah mulai diterapkan meskipun belum optimal, sementara pelestarian seni budaya tradisional dan perbaikan sarana permukiman masih belum terlaksana. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendampingan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan perguruan tinggi agar pengembangan Agrowisata Jesigo dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan petani jeruk di Kampung Wisata Saribu Gonjong.

Kata Kunci: pengembangan, metode, agrowisata, desa wisata

Abstract

Agrotourism is one of the potential forms of tourism to be developed in Indonesia, given the geographical conditions that support agricultural development as a tourist attraction for both domestic and international tourists. Kampung Wisata Saribu Gonjong (Sarugo) in Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra, has potential citrus land known as Jeruk Siam Gunung Omeh (Jesigo) that could be developed into an agrotourism area, yet its development still faces several obstacles, particularly the limited knowledge of the local community regarding agrotourism development concepts and methods. This study aims to describe the method of developing Jesigo agrotourism in Kampung Wisata Saribu Gonjong and to identify the availability of its supporting facilities and infrastructure. The study employed a qualitative approach using an action research method, carried out through the stages of problem diagnosis, action planning, and action implementation in the form of Focus Group Discussions (FGD) with landowners, farmer groups, and the Tourism Awareness Group (Pokdarwis). Data were collected through observation, in-depth interviews with five informants, and documentation studies, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the applied agrotourism development method comprises nine aspects: structuring and preparing tourism object land, preparing human resources and institutional synergy, proposing community-based programs to obtain government funding,

<http://jurnal.unsmb.ac.id/ranahpariwisata>

improving rural road access, developing agrotourism programs to be offered to visitors, improving land and settlement management, enhancing agricultural product processing and marketing capacity, preserving traditional arts and culture, and strengthening cooperation with related stakeholders. Most of these aspects have begun to be implemented, although not yet optimally, while the preservation of traditional culture and settlement infrastructure improvement have not yet been carried out. This study recommends continuous assistance from local government and universities so that the development of Jesigo agrotourism can have a real impact on improving the welfare of citrus farmers in Kampung Wisata Saribu Gonjong.

Keywords: *development; method; agrotourism; tourism village*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam serta adat, kesenian, dan budaya di setiap daerahnya. Kekayaan tersebut menjadi modal penting bagi pengembangan sektor pariwisata, salah satunya melalui pengembangan agrowisata. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan. Agrowisata sendiri merupakan kegiatan yang memadukan wisata dan edukasi di bidang pertanian, yang memberi kesempatan bagi petani untuk meningkatkan kualitas hidup melalui sumber daya pertanian yang dimiliki sekaligus memberikan gambaran nyata kepada wisatawan mengenai kehidupan bertani (Utama & Junaedi, 2019).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak daerah berpotensi dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Salah satunya adalah Kampung Wisata Saribu Gonjong (Sarugo) yang terletak di Jorong Sungai Dodok, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Kawasan ini dikenal sebagai penghasil Jeruk Siam Gunung Omeh (Jesigo) yang memiliki keunggulan berupa rasa manis khas serta daya tahan buah yang cukup lama tanpa disimpan dalam pendingin. Potensi agrowisata di kawasan ini didukung oleh letak geografis yang menyatu dengan alam serta kondisi tanaman jeruk yang masih tergolong muda, sehingga berpeluang besar untuk dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata berbasis pertanian (Ariani, 2017).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan Agrowisata Jesigo di Kampung Wisata Sarugo masih menghadapi sejumlah kendala. Kampung ini memiliki komoditas jeruk terbanyak di Kabupaten Lima Puluh Kota, namun pemanfaatannya masih sebatas panen hasil buah tanpa pengelolaan lebih lanjut sebagai objek wisata. Minimnya pengetahuan masyarakat lokal mengenai konsep dan mekanisme pengembangan agrowisata turut menjadi tantangan tersendiri. Rendahnya kualitas sumber daya manusia terlihat dari kesulitan masyarakat dalam mengemas potensi yang dimiliki menjadi unsur *something to see*, *something to do*, *something to buy*, dan *something to learn* yang menarik bagi wisatawan (Departemen Pertanian, 2016). Padahal, keuntungan dari pengembangan agrowisata bagi petani lokal antara lain mencakup peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha tani, sarana edukasi pertanian, pengurangan arus urbanisasi, serta media promosi produk lokal (Lobo dkk., 1999).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pengembangan Agrowisata Jesigo di Kampung Wisata Saribu Gonjong, sekaligus mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana pendukungnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam menyusun program pengabdian masyarakat serta memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya petani jeruk di Kampung Wisata Saribu Gonjong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan (action research). Menurut Arikunto (2017), penelitian tindakan menekankan pada tindakan yang menguji cobakan suatu ide ke dalam praktik atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan mampu memperbaiki atau meningkatkan kualitas situasi sosial yang diteliti. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap setting tindakan, yaitu: (1) diagnosis masalah, dilakukan melalui observasi awal untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan agrowisata di lokasi penelitian; (2) perancangan tindakan, berupa wawancara mendalam terkait potensi kawasan berdasarkan panduan kriteria kawasan agrowisata menurut Bappenas (2010); dan (3) pelaksanaan tindakan, berupa Focus Group Discussion (FGD) bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), petani jeruk, dan pemilik lahan mengenai edukasi pengembangan agrowisata jeruk.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Wisata Saribu Gonjong, Jorong Sungai Dodok, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, pada bulan Maret hingga Agustus 2022. Objek penelitian adalah lahan yang dijadikan kawasan Agrowisata Jesigo, sedangkan subjek penelitian terdiri atas lima orang informan, yaitu wali jorong, pemilik lahan yang merangkap ketua kelompok tani, dua orang anggota kelompok tani, dan wakil ketua Pokdarwis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu hasil wawancara langsung dengan informan, dan data sekunder berupa data jumlah kunjungan wisatawan di Kampung Wisata Sarugo (Sangadji & Sopiah, 2010). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi yang disusun berdasarkan sembilan indikator metode pengembangan agrowisata menurut Ariani (2017), meliputi: penataan dan penyiapan lahan objek wisata; penyiapan sumber daya manusia dan sinergi kelembagaan; pengusulan program agrowisata berbasis masyarakat untuk mendapatkan pendanaan pemerintah; perbaikan sarana jalan khusus pedesaan; pembuatan program agrowisata untuk ditawarkan kepada pengunjung; perbaikan pengelolaan permukiman, lahan, dan sumber daya; peningkatan kemampuan pengolahan dan pemasaran produk pertanian; pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional; serta peningkatan kerja sama dengan pihak terkait.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Wardiyanta (2010), yang terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung melalui pembuatan ringkasan dan pengkodean data agar diperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan pemahaman, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi makna data berdasarkan sudut pandang informan (pendekatan emik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kampung Wisata Saribu Gonjong

Kampung Wisata Saribu Gonjong (Sarugo) terletak di Jorong Sungai Dodok, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Kawasan ini berkembang sejak kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada Agustus 2019, yang kemudian ditindaklanjuti dengan launching Jorong Sungai Dodok sebagai Kampung Wisata Saribu Gonjong oleh pemerintah dari tingkat nagari hingga provinsi. Kampung ini berada di dataran tinggi deretan Bukit Barisan dan dikelilingi perkebunan Jeruk Siam Gunung Omeh (Jesigo),

<http://jurnal.umsb.ac.id/ranahpariwisata>

serta memiliki nilai sejarah sebagai bagian dari kawasan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) tahun 1948–1949.

Hasil Observasi dan Wawancara

Hasil observasi menunjukkan bahwa Kampung Wisata Sarugo memiliki keindahan alam berupa perkebunan jeruk yang mengelilingi permukiman, sehingga berpeluang dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata jeruk. Pelayanan yang diberikan oleh Pokdarwis dan masyarakat kepada wisatawan tergolong baik dan telah menerapkan prinsip sapta pesona, sedangkan mata pencaharian utama masyarakat sehari-hari adalah bertani jeruk. Hasil wawancara terhadap lima informan terkait sembilan indikator metode pengembangan agrowisata dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Metode Pengembangan Agrowisata Jesigo di Kampung Wisata Saribu Gonjong

No	Indikator Pengembangan	Kondisi di Lapangan
1	Penataan dan penyiapan lahan objek wisata	Sudah ada penyiapan lahan berupa kebun jeruk milik pribadi warga (Pak Musri); penataan berupa menara pandang Sarugo dan pondok peristirahatan pengunjung.
2	Penyiapan SDM dan sinergi kelembagaan	Pelatihan perawatan jeruk oleh dinas pertanian; pembagian tugas pemilik lahan, pemandu, dan penyedia oleh-oleh; kerja sama dengan Koperasi Syariah.
3	Pengusulan program berbasis masyarakat	Baru sebatas usulan program Koperasi Syariah untuk menstabilkan harga jual jeruk; belum ada proposal pendanaan khusus agrowisata.
4	Perbaikan sarana jalan pedesaan	Perbaikan akses menuju kampung sudah dilakukan di beberapa titik oleh Pemerintah Provinsi, namun akses menuju kawasan agrowisata belum diperbaiki.
5	Pembuatan program agrowisata bagi pengunjung	Tersedia rangkaian kegiatan: penyambutan, edukasi penanaman, pemetikan terarah, hingga penimbangan dan pengemasan jeruk sebagai oleh-oleh.
6	Perbaikan pengelolaan permukiman dan lahan	Belum ada perbaikan permukiman; pengelolaan lahan kebun jeruk sudah dibantu pelatihan dinas terkait untuk menjaga kesuburan lahan.
7	Peningkatan kemampuan pengolahan dan pemasaran	Pelatihan pengolahan jeruk menjadi selai telah diikuti kelompok tani dan ibu-ibu PKK; pemasaran hasil olahan belum ditindaklanjuti.
8	Pelestarian seni budaya tradisional	Belum ada tradisi atau seni budaya khusus yang dikembangkan untuk mendukung program agrowisata pascapanen raya.
9	Peningkatan kerja sama pihak terkait	Kerja sama telah terjalin dengan Koperasi Syariah, Bank Syariah Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, dan Diskoperindak.

Sumber: Data primer diolah, 2022

Pembahasan

Penataan dan penyiapan lahan objek wisata dilakukan dengan melihat kondisi lahan yang akan dijadikan agrowisata serta menentukan elemen yang perlu ditata sebagai penunjang. Penyiapan tersebut telah dilakukan atas inisiatif pemilik lahan dengan membangun menara pandang Sarugo yang langsung mengarah pada panorama kampung wisata, sejalan dengan pendapat Utama (2001) bahwa agrowisata ruang terbuka idealnya

menampilkan tatanan lahan yang indah, sesuai dengan tipologi lahan, serta mendukung sistem usaha tani yang berkelanjutan.

Penyiapan sumber daya manusia dan sinergi kelembagaan tercermin dari adanya pembagian tugas antara pemilik lahan sebagai pengelola, pemandu dari unsur Pokdarwis, serta anggota yang bertugas menyiapkan produk oleh-oleh bagi wisatawan. Hal ini selaras dengan pandangan Sutjipta (2001) bahwa agrowisata akan berkembang dengan baik apabila terjadi tri mitra dan tri karya pembangunan yang melibatkan pemerintah, masyarakat atau petani, dan dunia usaha pariwisata sebagai penggerak perekonomian rakyat. Meskipun demikian, sinergi kelembagaan yang ada saat ini masih terbatas pada koperasi simpan pinjam hasil pertanian dan belum menyentuh aspek pengelolaan pariwisata secara khusus.

Pengusulan program agrowisata berbasis masyarakat untuk mendapatkan pendanaan pemerintah masih menjadi salah satu titik lemah dalam pengembangan kawasan ini. Padahal, menurut Bappenas (2010), kawasan agrowisata idealnya didukung oleh subsistem pelayanan yang menunjang daya dukung kawasan, termasuk akses terhadap pembiayaan dan kelembagaan formal. Dengan disusunnya rancangan program dan proposal bersama masyarakat dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi modal awal bagi pengajuan bantuan program kepada dinas terkait.

Perbaikan sarana jalan pedesaan yang baru menyentuh sebagian akses menuju kampung menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju kawasan inti agrowisata masih menjadi kendala, sejalan dengan unsur desa wisata yang dikemukakan Zebua (2016) bahwa aksesibilitas dan infrastruktur merupakan salah satu unsur penting pendukung keberhasilan desa wisata. Sementara itu, penyusunan program agrowisata bagi pengunjung berupa rangkaian penyambutan, edukasi penanaman hingga pemanenan, dan penjualan hasil sebagai oleh-oleh telah sejalan dengan konsep Tirtawinata dan Fahrudin (1999) yang menekankan bahwa agrowisata memanfaatkan usaha pertanian mulai dari persiapan lahan hingga produk siap dipasarkan sebagai daya tarik wisata edukatif.

Peningkatan kemampuan pengolahan dan pemasaran produk pertanian telah difasilitasi melalui pelatihan pembuatan selai jeruk, namun pemasarannya belum ditindaklanjuti secara komersial. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat agrowisata sebagaimana disebutkan oleh Budiarti dan Muflikhati (2013), yaitu peningkatan nilai jual produk pertanian dan diversifikasi sumber pendapatan masyarakat melalui produk olahan, belum sepenuhnya terealisasi secara berkelanjutan di lokasi penelitian. Aspek pelestarian seni budaya tradisional juga belum tergarap, padahal unsur budaya lokal berpotensi menjadi pembeda dan daya tarik tambahan bagi kawasan agrowisata sebagaimana ditekankan dalam kriteria pengembangan agrowisata oleh Wood (2000) dalam Pitana (2010).

Terakhir, peningkatan kerja sama dengan pihak terkait telah menunjukkan hasil positif melalui kemitraan dengan Koperasi Syariah, Bank Syariah Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, dan Dinas Koperasi dan Perindustrian Perdagangan (Diskoperindak). Kemitraan multipihak ini sesuai dengan prinsip pengembangan kawasan agrowisata yang mensyaratkan keterlibatan unsur masyarakat, swasta, dan pemerintah secara berulang dan mendalam (Bappenas, 2010). Secara keseluruhan, dari sembilan indikator metode pengembangan yang dikaji, sebagian besar telah mulai diimplementasikan meskipun pada tahap awal, sementara dua indikator, yaitu perbaikan permukiman serta pelestarian seni budaya tradisional, masih memerlukan perhatian lebih lanjut agar pengembangan Agrowisata Jesigo dapat berjalan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemilik lahan, kepala jorong, dan kelompok tani jeruk di Kampung Wisata Saribu Gonjong menyetujui penerapan metode pengembangan Agrowisata Jesigo karena dinilai dapat memberikan dampak positif, terutama bagi peningkatan kesejahteraan petani jeruk setempat. Metode pengembangan yang diterapkan mencakup sembilan aspek, yaitu penataan dan penyiapan lahan objek wisata, penyiapan sumber daya manusia dan sinergi kelembagaan, pengusulan program agrowisata berbasis masyarakat, perbaikan sarana jalan pedesaan, pembuatan program agrowisata bagi pengunjung, perbaikan pengelolaan permukiman dan lahan, peningkatan kemampuan pengolahan dan pemasaran produk pertanian, pelestarian seni budaya tradisional, dan peningkatan kerja sama dengan pihak terkait. Sebagian besar aspek tersebut telah mulai diterapkan meskipun belum optimal, sedangkan perbaikan permukiman dan pelestarian seni budaya tradisional masih belum terlaksana.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan tiga hal. Pertama, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya Agrowisata Jesigo sebagai pendukung kegiatan pariwisata di Kampung Wisata Sarugo. Kedua, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga terkait dalam penerapan metode pengembangan agrowisata agar memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan petani jeruk. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan menggali informasi secara lebih mendalam serta menggunakan metode pengembangan yang lebih efektif guna memperoleh hasil yang lebih maksimal, khususnya pada aspek pelestarian budaya dan pemasaran produk olahan pertanian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ariani. (2017). Pengembangan Agrowisata Berbasis Tanaman Hias untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 1(1), 84–96.
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bappenas. (2010). *Kriteria Kawasan Agrowisata*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Budiarti, T., & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200–207.
- Damanik, J. (2006). Pengertian Pariwisata. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200–207.
- Departemen Pertanian. (2016). *Motivasi Wisatawan dalam Pengembangan Agrowisata*. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Fandeli, C., Baiquni, M., & Dewi, N. (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih*. Yogyakarta: UGM Press.
- Gumelar, S. (2010). *Handout Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Inskip, E. (2013). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Lobo, R., Goldman, G., Jolly, D., Wallace, B., Schrader, W., & Parker, S. (1999). Agritourism Benefits Agriculture in San Diego County. *California Agriculture*, 53(6), 20–24.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

<http://jurnal.unsmb.ac.id/ranahpariwisata>

- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjipta, N. (2001). *Agrowisata*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Tirtawinata, M. R., & Fahrudin, L. (1999). *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Utama, I. G. B. R. (2001). *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. (2019). *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wardiyanta. (2010). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wood, M. E. (2000). *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. Nairobi: UNEP.
- Zebua, M. (2016). *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah: Destinasi Wisata*. Yogyakarta: Deepublish.